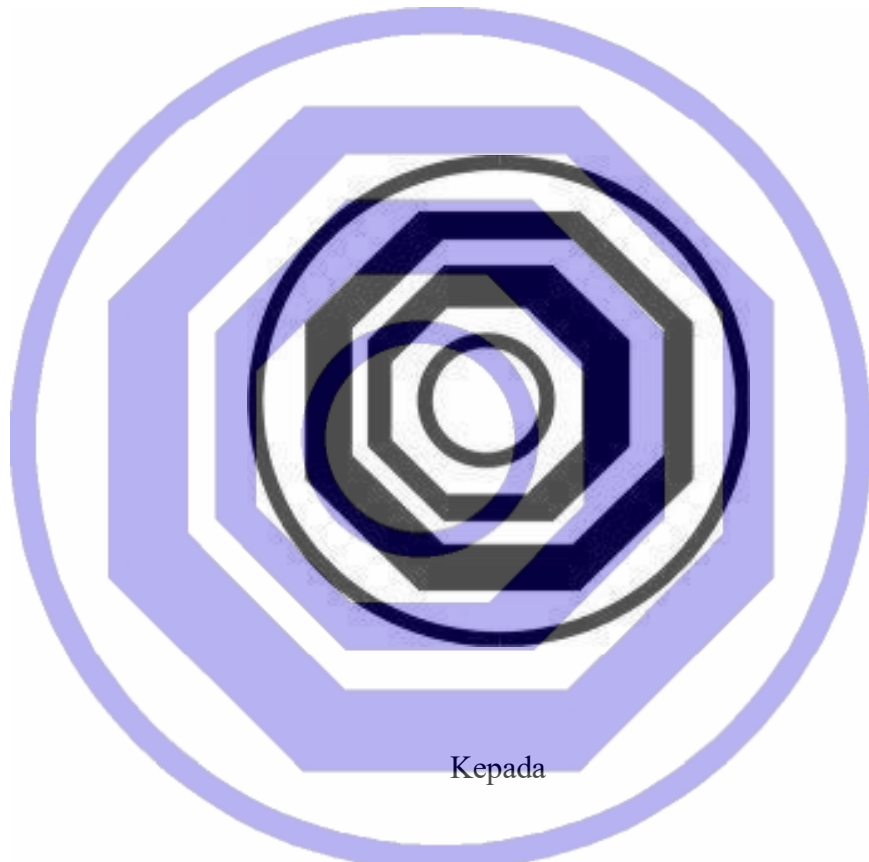


**RELASI MANUSIA DAN ALAM:  
FILSAFAT EKOLOGI SOSIAL MURRAY BOOKCHIN**

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Magister  
Program Studi Magister Ilmu Filsafat

Diajukan Oleh:  
**Khoirotun Nisak**  
**(230201010)**



Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA  
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

Jakarta, November 2025

TESIS

RELASI MANUSIA DAN ALAM:  
FILSAFAT EKOLOGI SOSIAL MURRAY BOOKCHIN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh  
**Khoirotun Nisak**  
230201010

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal  
18 September 2025 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

PEMBIMBING	
Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
 Dr. Simon P. Lili Tjahjadi	 Dr. Hieronimus Y. Dei Rupa

Disahkan pada tanggal 18 November 2025	
Ketua Program Studi Magister Ilmu Filsafat	Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
 Dr. Riki Maulana Baruwarsa	 Dr. Simon P. Lili Tjahjadi

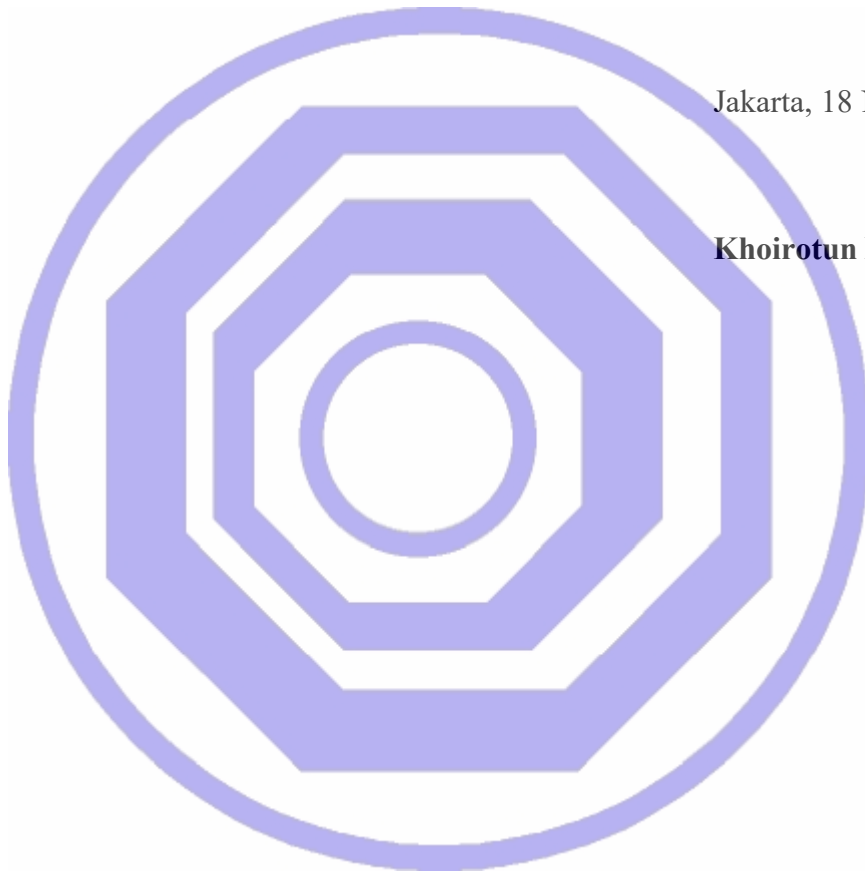
## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat teks

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian dari karya tulis, yang pernah diajukan di suatu lembaga Pendidikan Tinggi untuk memperoleh gelar akademik, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang pernah ditulis dan/atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang dinyatakan secara tertulis sebagai sitasi dan dituliskan secara lengkap dalam daftar pustaka.

Jakarta, 18 November 2025

**Khoirotun Nisak**



## ABSTRAK

- [A] **Nama:** Khoirotun Nisak (230201010)
- [B] **Judul Tesis:** Relasi Manusia dan Alam: Filsafat Ekologi Sosial Murray Bookchin  
vi + 114; 2025
- [C] **Kata-kata kunci:** Relasi Manusia dan Alam, Filsafat Ekologi Sosial, Naturalisme  
Dialektis
- [D] **Isi Abstrak:** Tesis ini membahas pemikiran filsuf ekologi sosial Murray Bookchin dalam menganalisis relasi manusia dan alam. Dengan pendekatan filsafat ekologi sosial dan metode kajian pustaka, penelitian ini mengkaji hubungan manusia dan alam dalam memahami akar krisis dan sosial dewasa ini. Penelitian ini menggunakan sumber primer karya-karya Bookchin seperti *The Ecology of Freedom* dan *The Philosophy of Social Ecology*, serta literatur pendukung lainnya. Bookchin mengusulkan bahwa krisis lingkungan tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang hierarkis dan relasi dominasi antar manusia. Dengan menekankan kesadaran ekologis dalam etika emansipatorisnya, Bookchin mengajak manusia menyadari bahwa dirinya sebagai agen evolusi sosial. Ia menawarkan transformasi sosial-politik melalui komunalisme dan relasi non-hierarkis antara manusia dan alam. Tesis ini menyimpulkan bahwa Bookchin bertolak pada teori naturalisme dialektis untuk menekankan hubungan harmonis antara manusia dan alam melalui etika emansipatoris yang dapat memberikan kontribusi etis, filosofis, dan politis dalam membangun masyarakat yang berkeadilan ekologis.
- [E] **Daftar Pustaka:** 62 (1971–2025)
- [F] **Dosen Pembimbing:** Dr. Simon P.L. Tjahjadi

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>Bab I Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
1. Latar Belakang.....	1
2. Rumusan Masalah .....	8
3. Tesis.....	9
4. Metode Penelitian.....	9
5. Sistematika Penulisan.....	10
<b>Bab II Murray Bookchin: Hidup dan Karya</b> .....	<b>11</b>
1. Biografi Murray Bookchin .....	11
2. Pengaruh Awal Ideologi dan Pemikiran.....	15
2.1 Keterlibatan dalam Komunisme dan Trotskyisme .....	15
3. Perjalanan Intelektual Murray Bookchin.....	19
3.1. Keterlibatannya dalam <i>Contemporary Issue</i> (CI) Group .....	19
3.2. Ide <i>Institute for Social Ecology</i> (ISE).....	24
4. Gerakan Sosial dan Aktivisme.....	26
5. Rangkuman .....	28
<b>Bab III Panaroma Filsafat Ekologi Sosial</b> .....	<b>29</b>
1. Para Filsuf yang Mempengaruhi.....	29
2. Asal-Usul Filsafat Ekologi Sosial.....	32
2.1 Hubungan antara Sosialisme, Anarkisme, dan Ekologi Sosial .....	33
3. Relasi Manusia dan Alam dalam Sejarah .....	34
3.1 Hubungan Manusia dan Sifat Non-Manusia .....	35
4. Hierarki dan Dominasi.....	39
4.1 Kemunculan Hierarki dalam Masyarakat Organik .....	39
4.2 Munculnya Hierarki .....	42
4.3 Konsep Dominasi Manusia atas Manusia .....	43
5. Konsep <i>Naturalisme Dialektis</i> dalam Ecology Sosial.....	48
5.1 Latar Belakang <i>Naturalisme Dialektis</i> .....	49
5.2 Konsep <i>Naturalisme Dialektis</i> .....	52
6. Rangkuman .....	56
<b>BAB IV Relasi Manusia dan Alam Perspektif Ekologi Sosial</b> .....	<b>57</b>
1. Hubungan Simbiosis: Visi Bookchin.....	57
1.1 Keharmonisan Ekologi Melalui Relasi Non-hierarkis .....	58
1.2 Pemahaman Ekosistem sebagai Komunitas yang Saling Terkait.....	60

2. Kritik Ekologi Sosial terhadap Pendekatan Ekologi Lainnya.....	62
2.1 Kritik Ekologi Sosial terhadap Ekologi Mendalam .....	63
2.2 Kritik Ekologi Sosial terhadap Pendekatan Ekologi Kapitalis .....	67
2.3 Konsep <i>Munisipalisme Libertarian</i> .....	69
2.4 Teknologi Baru dan Skala Manusia .....	73
3. Rangkuman .....	77
<b>Bab V Tanggapan Kritis terhadap Aspek Ekologi Sosial.....</b>	<b>78</b>
1. Kritik terhadap Pemikiran Murray Bookchin .....	78
1.1 Kritik terhadap <i>Naturalisme Dialektis</i> .....	79
1.2 Kritik terhadap Politik <i>Munisipalisme Libertarian</i> .....	83
1.3 Kritik Terhadap Pendekatan Lainnya .....	85
2. Melihat Ekologi Sosial dalam Penerapannya.....	87
2.1 Analisis Ekologi Sosial melalui Penerapannya di Rajova, Suriah .....	87
2.2 Ekologi Sosial di Masa Kini .....	90
3. Implikasi Filosofis Ekologi Sosial.....	91
4. Rangkuman.....	94
<b>Bab VI Relevansi Ekologi Sosial.....</b>	<b>95</b>
1. Relevansi Ekologi Sosial dalam Penerapannya di Indonesia.....	95
2. Kesimpulan .....	98
3. Rekomendasi-Rekomendasi .....	100
4. Refleksi atas Pertanyaan Penelitian .....	101
<b>Lampiran Karya Murray Bookchin.....</b>	<b>104</b>
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>110</b>

## **Bab I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini membuka keseluruhan pembahasan dengan meletakkan dasar konseptual mengenai hubungan antara krisis ekologis dan struktur sosial yang melatarbelakangi terjadinya kerusakan lingkungan. Dalam konteks ini, ekologi sosial Murray Bookchin menjadi kerangka analitis yang relevan untuk membaca secara kritis bagaimana relasi kuasa, hierarki, dan sistem ekonomi-politik modern berkontribusi terhadap degradasi ekologis. Pendekatan ini menolak pandangan yang mereduksi kerusakan lingkungan sebagai sekadar persoalan teknis atau natural semata, melainkan sebagai bagian dari dinamika dominasi sosial yang lebih luas. Pengantar Bab I ini dimaksudkan untuk menyiapkan fondasi teoretis bagi keseluruhan tesis, dengan mempertanyakan kembali cara kita memahami relasi manusia–alam dan menawarkan perspektif kritis terhadap wacana pembangunan dan keberlanjutan di Indonesia. Dengan demikian, pembahasan selanjutnya akan diarahkan untuk melihat bagaimana ekologi sosial berperan sebagai alternatif etis dalam menghadapi krisis ekologis kontemporer.

#### **1. Latar Belakang**

Isu ekologi semakin mendesak untuk dibahas di tengah berbagai bencana lingkungan, perubahan iklim, dan ketimpangan sosial yang saling berkaitan. Meski banyak teori ekologi telah dikembangkan sebagai solusi, persoalan mendasar seringkali luput dari sorotan: hubungan antara manusia, masyarakat, dan alam. Menganalisa relasi manusia dan alam menjadi penting dalam menemukan akar masalah krisis lingkungan saat ini. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba menggali pendekatan ekologi sosial dari Murray Bookchin, yang menawarkan cara pandang kritis terhadap struktur sosial yang melatarbelakangi kerusakan lingkungan.

Dengan pendekatan ekologi sosial, isu ekologi dilihat bukan sekadar sebagai problem teknis, tetapi sebagai persoalan sosial yang menuntut perubahan sistemik dan partisipasi kolektif. Misalnya pada masalah krisis iklim yang terjadi saat ini. Ancaman krisis iklim tidak hanya berada pada sektor lingkungan, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan yang meliputi berbagai macam aspek. Laporan *State of the Climate in Asia 2023*, menyoroti laju indikator perubahan iklim seperti suhu permukaan, pencairan *glatser*, dan kenaikan permukaan air laut berdampak besar terhadap Kawasan di sekitar. Kondisi ini berpengaruh pada pergeseran pola cuaca jangka panjang yang mempengaruhi perubahan ekosistem di bumi.

Di Brasil, lebih dari 906.000 hektar hutan habis terbakar Dengan lebih dari 74.000 titik api, kebakaran meningkat hampir 84% dari tahun sebelumnya. Kebakaran tersebut membuat jutaan pohon dan makhluk hidup yang mendiami hutan musnah, asap kebakaran juga menyebabkan polusi di berbagai daerah sekitar. Amazon yang seharusnya berfungsi sebagai penyerapan karbon, mengatur curah hujan, dan menyimpan kehidupan purba kini turut rusak. Dalam beberapa literatur, disebutkan bahwa kebakaran hutan ini bukan hanya sekedar bencana alam – ia merupakan tragedi buatan manusia. Diawali oleh pembukaan lahan ilegal, ekspansi peternakan besar, dan dorongan ekonomi jangka pendek. Di belahan dunia lain, di Laut Aral, Asia Tengah pada 1980-an: lebih dari 90% volumenya menghilang, nelayan kehilangan lautnya. Lubang Ozon abad ke-20 menyebabkan peningkatan kanker kulit, rusaknya ekosistem Arktik hingga Antartika. Di Indonesia, bencana Lapindo pada 2006 mengakibatkan 60.000 orang kehilangan rumah, 12 desa tenggelam oleh lumpur panas.<sup>1</sup>

Tidak hanya itu, kecerobohan manusia dalam memperlakukan alam juga berdampak terhadap penderitaan manusia, kerugian ekonomi, dan kerusakan lingkungan yang semakin cepat. Sebuah perusahaan penyedia asuransi terbesar di Swiss menyebutkan bahwa perubahan iklim ini dapat menimbulkan kerugian bagi ekonomi dunia sebesar \$ 23 triliun pada tahun 2050 mendatang, dengan resiko negara-negara maju seperti Amerika Serikat (AS), Kanada dan Prancis kehilangan sekitar 6% - 10% dari potensi output ekonomi mereka. Sedangkan bagi negara-negara berkembang, dampak perubahan iklim menysasar kesejahteraan masyarakat, khususnya mereka yang memiliki tingkat ekonomi rendah.<sup>2</sup>

Selain itu, akibat perubahan iklim, suhu rata-rata Bumi meningkat setidaknya 1 hingga 1,5 derajat sejak masa pra-industri. Hal ini diakibatkan karena emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dan perubahan *albedo* (rasio radiasi matahari) di Bumi. Kenaikan suhu pada ambang batas 1,5 °C ini dapat menjadi resiko besar terhadap dampak buruk perekonomian, kesehatan, kesejahteraan manusia dan ekosistem Bumi. Perubahan suhu rata-rata ini disertai dengan pengasaman laut, kenaikan permukaan laut dan pergeseran banyak aspek pada perubahan iklim.<sup>3</sup>

*America's National Aeronautics and Space Administration (NASA)* juga menemukan bahwa perubahan rata-rata permukaan laut global pada 2023 dibandingkan dengan tahun

---

<sup>1</sup> Denny JA. "Merekam Sejarah dan Makna Lukisan: Review Buku *Imagination on the Shoulders of Giants: 300 Selected Painting With AI Assistance*". (Publish on FaceBook Denny JA's World, 2025)

<sup>2</sup> What is the Triple Planerary Crisis?", [What is the Triple Planetary Crisis? | UNFCCC](#), diakses pada 22 Agustus 2024.

<sup>3</sup> Thmaz Dietz, Rachael Shwom and Camern T. Whitley, "Climate Change and Society," *Annu. Rev. Social*, (2020), 135-158.

1993 telah mencapai 9,4 cm [ $\pm$  1 cm], yang merupakan tingkat tertinggi dalam catatan observasi modern yang dilakukan sejak abad ke-19. Sejak abad awal abad ke-20, kenaikan semakin signifikan, setidaknya 3.000 tahun terakhir yang meningkat semakin cepat. Menurut Laporan *The Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC), kondisi ini dikarenakan adanya pemanasan global yang disebabkan oleh manusia. Hal tersebut utamanya disebabkan oleh dua faktor; mencairnya es di daratan dan meluasnya air laut seiring dengan pemanasannya.<sup>4</sup> Peningkatan permukaan laut yang semakin cepat ini berpotensi pada perubahan garis pantai abad ke-21. Perubahan ini menimbulkan risiko besar terhadap keselamatan, keamanan, dan keberlanjutan manusia dan alam.

Kondisi demikian juga mengancam Indonesia sebagai salah satu negara yang rentan terhadap krisis iklim, terutama banjir dan panas ekstrem. Selain itu, deforestasi dan kerusakan alam juga mengancam keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat secara luas. Deforestasi ini disebabkan akibat meluasnya pertambangan, perkebunan sawit, *illegal logging*, dan konversi hutan, menjadi lahan perkebunan yang tidak terkendali.<sup>5</sup> Beberapa penelitian menyebutkan bahwa salah satu penyebab utama perubahan iklim ini dikarenakan aktivitas manusia; industri, transportasi, bangunan, dan pertanian yang telah memicu pelepasan gas rumah kaca ke atmosfer. Kondisi ini berdampak pada tingkat keparahan kekeringan, kelangkaan air, kebakaran hutan, kenaikan permukaan laut, banjir, bencana badai dan penurunan keanekaragaman hayati.

Belum berhasilnya Indonesia dalam mengurangi efek gas rumah kaca diprediksi menyebabkan kenaikan suhu hingga 4 °C dan 58% emisi dari sektor energi pada 2023.<sup>6</sup> Penebangan hutan seluas 2 juta hektar di Merauke berpotensi menciptakan gelombang penambahan emisi karbon sebesar 782,45 juta ton CO<sub>2</sub> atau setara kerugian karbon Rp. 47,73 triliun. Proyek Food Estate yang dirancang pemerintah Indonesia semakin memperparah kontribusi emisi global Indonesia dari 2-3% menjadi 3,96 - 4,96% atau naik 2 kali lipat.<sup>7</sup> Di kancan internasional telah ada upaya melalui kerjasama dalam *Paris Agreement*, sebuah konvensi Kerangka Kerja Perubahan Iklim PBB (UNFCCC) yang bertujuan mengurangi emisi gas rumah kaca dan membatasi kenaikan suhu global. Perjanjian yang berlaku sejak 4

---

<sup>4</sup> United Nations, SURGING SEAS in a warming world: The latest science on present-day impacts and future projections of sea-level rise, 26 August 2024, 2-4.

<sup>5</sup> United Nation of Indonesia. Dampak perubahan iklim dan cuaca ekstrem menghantam Asia dengan keras|Perserikatan Bangsa - Bangsa di Indonesia (un.org), diakses pada 27 Agustus 2024.

<sup>6</sup> Aidila Isfandiari, "IPCC Ungkap Krisis Iklim Makin Nyata, Aksi Iklim Ambisius Dibutuhkan Sekarang", <https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/56254/ipcc-ungkap-krisis-iklim-makin-nyata-aksi-iklim-ambisius-dibutuhkan-sekarang/>, diakses pada 25 Agustus 2024.

<sup>7</sup> Media Wahyu A, "Hutan Lenyap, Emisi Melejit: Food Estate Merauke Mempercepat Krisis Iklim," ed. by: Bhima Yudhistira Adhinegara, (Jakarta, *Center of Economic and Law Studies*, 2024), 1.

November 2016 tersebut telah diratifikasi oleh 195 negara termasuk Indonesia.<sup>8</sup> Laporan IPCC lainnya, menyebutkan bahwa dalam penanganan krisis iklim ini diperlukan pula pertimbangan etis dan prinsip kesetaraan yang mengakui bahwa banyak dampak yang diakibatkan oleh pemanasan akibat suhu berada di ambang batas 1.5 °C.

Prinsip kesetaraan ini membutuhkan keadilan dalam pembagian beban baik antar generasi maupun antar negara atau di dalam negara. Perjanjian Paris ini mengaitkan prinsip kesetaraan dengan tujuan yang lebih luas dari pemberantasan kemiskinan dan pembangunan berkelanjutan. Menurut Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), diperlukan respon yang efektif terhadap penanganan perubahan iklim sebagai upaya kolektif global untuk pembangunan berkelanjutan. Hingga kini, perubahan iklim menjadi tantangan ekologi dan sosial terbesar di abad ke-21. Penyebabnya bukan hanya pada faktor perubahan iklim, tetapi mencakup juga dampak struktur sosial dan ekonomi, interaksi antar kekuasaan politik di sekitar korporasi dan kebijakan.<sup>9</sup> Atas dasar di atas, masalah ekologis menuntut perhatian serius dari berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam diskursus ilmu filsafat. Pemikir teori sosial Murray Bookchin, mengawali membuat analisa kritis keterkaitan antara isu ekologi dengan krisis sosial yang dikenal dengan teori ekologi sosial.

Pada buku utamanya berjudul *“The Ecology of Freedom: The Emergence and Dissolution of Hierarchy (1982):”* Bookchin mengeksplorasi asal usul hierarki sosial dan dampaknya terhadap perubahan hubungan sosial dan ekologi – menjadi landasan penting bagi teori ekologi sosial. Menurut Bookchin, krisis ekologi tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial yang menindas dan hierarkis, sehingga solusi ekologis harus mencakup adanya transformasi sosial.<sup>10</sup> Dalam karya lain, *The Philosophy of Social Ecology: Essay on Dialectical Naturalism (1996)*, secara khusus Bookchin berangkat dari dialektika Hegel. Melalui pendekatan filosofis, Bookchin menganalisa pendekatan dialektika naturalisme untuk mencari jawaban atas pertanyaan mendalam tentang tempat manusia dalam alam, hubungan antara masyarakat dan dunia alami, serta bagaimana konsep dialektika naturalisme ini mempengaruhi tindakan etis manusia dalam menghadapi krisis ekologi modern.<sup>11</sup>

Teori ekologi sosial Bookchin muncul di pertengahan 1960an. Ia mengkritik para ilmuwan ahli ekologi masa itu yang jarang menyadari bahwa ilmu ekologi juga menyediakan

---

<sup>8</sup> United Nations Framework Convenan on Climate Change (UNFCC), "The Paris Agreement," (2016).

<sup>9</sup> IPCC, Special Report: Global Warming of 1.5 °C; Executive Summary, [Global Warming of 1.5 °C](#) —, diakses pada 9 Desember 2024.

<sup>10</sup> Murray Bookchin, *“The Ecology of Freedom: The Emergence and Dissolution of Hierarchy,”* (Palo Alto California: Cheshire Books, 1982), 25-26.

<sup>11</sup> Murray Bookchin, *“The Philosophy of Social Ecology: Essays on Dialectical Naturalism”*, (New York, London: Black Rose Books, Montreal, 1996), 5.

landasan filosofis yang kuat. Menurut Bookchin, sebagian besar ilmuwan membawa diskursus ilmu ekologi mengikuti disiplin ilmu lain yang memodelkan gagasan tentang sains.<sup>12</sup> Dalam hal ini, Bookchin membawa diskursus ilmu ekologi ke dalam spektrum yang luas dengan menempatkan masalah lingkungan ke dalam konteks sosial dan politik. Bagi Bookchin, kerusakan lingkungan bukan hanya disebabkan oleh perilaku individu yang tidak bertanggung jawab, tetapi juga hasil dari sistem sosial yang didasarkan pada dominasi dan eksploitasi manusia kepada alam.

Bookchin menekankan pentingnya memahami relasi manusia dan alam sebagai sesuatu yang saling terkait dan saling memengaruhi. Ia melakukan pendekatan konstruktif atas masalah-masalah yang ditimbulkan oleh “kontradiksi” yang tampak antara alam dan masyarakat.<sup>13</sup> Analisis Bookchin tentang peran dari hirarki sosial dalam membentuk evolusi sosial dan hubungan manusia dengan sifat non-manusia membawa Bookchin menuju pada penyelidikan filosofis ke dalam hubungan evolusioner antara kesadaran manusia dan evolusi alami. Ia berusaha memperbarui warisan filsafat dialektis, meninggalkan penyederhanaan yang berlebihan dan menafsirkan kembali dialektika dari asal-usulnya, mulai dari Aristoteles hingga Hegel.<sup>14</sup>

Dalam upaya tersebut, Bookchin mengkritik nalar konvensional<sup>15</sup> yang baginya telah membuat manusia mengobjektifikasi alam sebagai benda mati, berkembang hanya berkat campur tangan manusia. Ia membangun filsafat dialektika naturalisme sebagai alternatif mendamaikan hubungan manusia dan non-manusia. Posisi manusia yang deterministik, disatu sisi manusia harus merawat alam – di lain sisi manusia membutuhkan alam untuk kelangsungan hidup di bumi. Kondisi ini memaksa manusia untuk mengeksploitasi alam sebagai perwujudan dari eksistensi dan proses pemenuhan kebutuhan palsu. Untuk memenuhi hal tersebut, maka manusia dengan rasionalitasnya mencoba untuk menundukkan alam semesta. Bagi Bookchin, relasi inilah yang menyebabkan dominasi manusia atas alam. Ia menyadari bahwa degradasi ekologis ini berawal dari dominasi manusia oleh manusia, bukan dari dominasi manusia atas alam. Pandangan tersebut mendasari penelusuran lebih

---

<sup>12</sup> On Bookchin's Social Ecology and its Contributions to Social Movements. [On Bookchin's Social Ecology and its Contributions to Social Movements | Institute for Social Ecology \(social-ecology.org\)](#), diakses pada 10 Agustus 2024

<sup>13</sup> Bookchin. “*The Ecology of Freedom: The Emergence and Dissolution of Hierarchy*,” 19.

<sup>14</sup> On Bookchin's Social Ecology and its Contributions to Social Movements. <https://social-ecology.org/wp/2008/03/on-bookchins-social-ecology-and-its-contributions-to-social-movements/>, diakses pada 27 Agustus 2024

<sup>15</sup> Nalar konvensional yang dimaksud Bookchin adalah tradisi rasionalitas modern yang bersifat dualistik, instrumental, dan eksploitatif, terutama berasal dari Bacon, Descartes, serta paradigma positivistik, yang kemudian diperkuat oleh perkembangan kapitalisme industri (Bookchin 1982, 45–48).

jauh Bookchin pada akar historis dari terbentuknya sebuah hirarki sosial.<sup>16</sup>

Dekonstruksi nalar dialektis pada Bookchin menyatakan bahwa alam semesta dalam pergulatannya menemui anti-tesisnya, alam dapat terus berkembang dan menemui kompleksitas yang membuatnya menuju *diversitas* (kemajemukan) untuk saling melengkapi. Filsafat alam Bookchin muncul dari teori evolusi yang melahirkan masyarakat eco-komunitarian, di mana masyarakat cenderung mengabaikan budaya. Bagi Bookchin, rasionalitas manusia telah menyebabkan perubahan sosial dan alam. Ia mengkritik nalar kritis manusia yang seharusnya dapat dijadikan sebagai tindakan strategis dalam mengoptimalkan alam.

Menurut Bookchin, cara menyatukan masyarakat dengan alam dapat dilihat dari sejauh mana manusia yang rasional ini dapat berorientasi ekologis, mewujudkan kreativitas, membentuk kehidupan yang menciptakan alam. Manusia secara sadar mengubah lingkungan dengan cara yang lebih rasional dan ekologis sehingga dapat mempengaruhi evolusi alam yang sepenuhnya sadar diri.<sup>17</sup> Relasi antara manusia dan alam yang demikian, menurutnya akan dapat menentukan sifat-sifat komunal dari masyarakat. Pandangannya dalam melihat hubungan antar masyarakat ini dipengaruhi oleh Peter Kropotkin, seorang pemikir anarkis dari Rusia yang mempengaruhinya pada pemikiran ekologi sosial libertarian.

Analisisnya terhadap dialektika konvensional dan materialisme, membawa Bookchin pada pemikiran ekologi menuju pada pengamatan kritisnya dalam revolusi industri yang menciptakan penindasan kelas. Kritiknya terhadap nalar materialisme dialektik telah membawa Bookchin pada kesimpulan bahwa dominasi dan hirarki sebagai bentuk primordial yang jauh, bahkan sebelum revolusi industri terjadi. Bookchin juga mengkritik sistem kapitalisme yang begitu pesat, menggunakan teknologi untuk menguasai alam yang dikendalikan hanya oleh segelintir orang. Teknologi dalam hal ini diarahkan seolah sebagai kepentingan kolektif dan sebagai alat pembebasan – yang pada kenyataannya justru menyumbang banyak kerusakan alam.

Dalam hal ini, bagi Bookchin penting mengintegrasikan masalah ekologis dengan masalah sosial untuk menemukan sumber-sumber dari krisis lingkungan yang semakin parah. Datangnya ilmu pengetahuan modern di abad ke-21 melalui revolusi industri belum cukup menjanjikan pencerahan bagi manusia. Manusia mulai menggunakan rasionalitasnya

---

<sup>16</sup> Enrique Leff, "Murray Bookchin and The End of Dialectical Naturalism," *UNAM Ciudad Universitaria*, 19 Februari, (2016), 67.

<sup>17</sup> Leff, "Murray Bookchin and The End of Dialectical Naturalism", 68.

untuk menundukkan alam semesta.<sup>18</sup> Relasi manusia dengan alam semesta inilah yang menyebabkan dominasi manusia tetap bisa melanjutkan eksistensinya hingga hari ini. Pada tahapan berikutnya, untuk memenuhi eksistensinya, manusia mengeksploitasi manusia dan mengeksploitasi alam yang lain untuk memenuhi kebutuhan.

Ekologi sosial Bookchin menyarankan bentuk kesadaran diri dalam memperlakukan alam. Kesadaran inilah yang bagi Bookchin mengarahkan tindakan individu dan evolusi sosial menuju kebebasan berdasarkan potensi dan kreativitas. Manusia terbentuk dari evolusi sejarah untuk terlibat dalam penciptaan biosfer. Kesadaran manusia ini seharusnya dapat menjadi perubahan penting pada arah evolusi dari yang adaptif menjadi berpotensi kreatif dan moral. Dalam hal ini, Bookchin mempercayai bahwa manusia sebagai agen dalam proses evolusi alam. Kesadaran ekologis ini penting untuk menghasilkan gerakan kebebasan dunia yang didukung oleh penyatuan kepentingan manusia, yang dipandu oleh nilai-nilai *eco-anarkis*.<sup>19</sup>

Meskipun pemikiran ekologi sosial pada Bookchin ini tampak memadai dalam analisisnya yang mencoba mendamaikan relasi antara manusia dan alam, tetapi pemikirannya dalam hal ini juga menuai banyak kritik dan perdebatan dari pendekatan ekologi lainnya. Bookchin melawan mistisisme dan intuisisme, yang banyak muncul dalam gerakan ekologi pada zamannya yaitu *deep ecology* yang banyak dipopulerkan oleh Arne Naes. *Deep Ecology* dianggap Bookchin telah mengabaikan rasionalitas, sehingga cenderung memperlakukan alam sebagai entitas ilahi yang harus diterima secara pasif. Baginya, pendekatan semacam ini tidak memberikan panduan praktis atau etis untuk mengatasi masalah ekologi yang kompleks. Gagasan Ekologi sosial juga dianggap tampak utopis, lebih-lebih dalam pendekatannya melalui pemikiran tentang anarkisme.

Terlepas dari kekurangan dalam filsafat ekologi sosial, konsep ini sudah banyak diterapkan dalam diskusi akademis dan gerakan sosial. Tetapi dalam banyak konteks, ekologi sosial masih diperbincangkan pada wilayah ekologi sosial sebagai ilmu, bukan sebagai sebuah kajian filosofis. Bookchin bagi penulis menarik karena melihat ekologi dengan pendekatan filosofis, bukan ekonomis, atau sekedar teknologis semata. Selain itu, perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan dinamika politik global menuntut peninjauan ulang terhadap prinsip-prinsip ekologi sosial untuk memastikan relevansinya

---

<sup>18</sup> Moch. Rizky P. P, "Mencari Murray Bookchin dalam Belantara Ilmu Sosial," *The Sociology of Islam*, Vol. 4, (2021), 1.

<sup>19</sup> Leff. (2016), "Murray Bookchin and The End of Dialectical Naturalism," 69.

dalam menghadapi tantangan kontemporer.<sup>20</sup>

Dengan demikian, tesis ini secara khusus akan menggali masalah relasi manusia dan alam, dan menyoroti krisis sosial dan politik, yang menurut premis utama Bookchin disebabkan karena keterlibatan manusia dalam penghayatannya sebagai agen evolusi sosial. Penulis mencoba menganalisa teori naturalisme dialektis Bookchin yang digunakan sebagai pijakan dalam menemukan hubungan saling melengkapi antara manusia dan alam. Melihat konteks tersebut, jelas bahwa diskursus filsafat perlu terlibat dalam masalah lingkungan hidup dan krisis ekologi yang terjadi saat ini. Tesis ini menjadi penting; pertama, masalah ekologi ini bukan hanya tentang persoalan tipologi atau klimatologi semata, tetapi juga mencakup masalah sosial yang begitu kompleks yang mengancam keberlangsungan makhluk hidup di bumi, tak terkecuali manusia. Kedua, sebagai seorang filsuf di abad kontemporer Murray Bookchin dalam hal kontribusinya terhadap pemikiran filsafat lingkungan masih belum banyak mendapat perhatian. Di Indonesia sendiri masih sangat sedikit literatur-literatur yang mengkaji pemikiran ekologi Murray Bookchin, khususnya dalam tema relasi manusia dan alam.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan cakupan masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Seperti apa filsafat ekologi sosial Murray Bookchin, khususnya dalam konsep *naturalisme dialektis* dalam memformulasikan hubungan manusia dan alam?
- b. Bagaimana filsafat ekologi sosial Murray Bookchin mengkritik hierarki sosial dan dominasi, dan sejauh mana konsep ini dapat memberikan pandangan alternatif terhadap paradigma antropo-sentris?
- c. Apakah konsep ekologi sosial Murray Bookchin tentang relasi manusia dan alam dapat membantu menjelaskan krisis ekologi yang terjadi saat ini? Baik secara global maupun dalam konteks lokal seperti Indonesia.
- d. Apa implikasi filosofis dari teori Murray Bookchin tentang ekologi sosialnya berkenaan dengan relasi manusia dan alam?
  - 1) Implikasi filosofis: Bagaimana pokok antropologi filosofis Murray Bookchin dalam memahami relasi manusia dan alam?
  - 2) Implikasi dalam Etika: Apa saja sumbangan teori Bookchin dalam nilai-nilai

---

<sup>20</sup> Janet Biehl, *"The Politics of Social Ecology: Libertarian Municipalism"*, (Montreal: Black Rose Books, 1997), 34-35.

etika, terutama etika terhadap lingkungan dan kesejahteraan komunitas, juga berkenaan dengan keadilan terhadap alam?

- 3) Implikasi Sosial - Politik: Bagaimana gagasan ekologi sosial Bookchin dapat menjadi solusi praktis dalam memberikan inspirasi bagi gerakan-gerakan ekologi, penyusunan kebijakan, dan keterhubungannya dengan kehidupan sosial masyarakat?

### 3. Tesis

Tesis yang ingin disampaikan adalah bahwa dalam menghadapi krisis ekologi, Bookchin memberikan pemikiran solutif dengan bertolak pada paham naturalisme dialektis. Ia menawarkan sebuah etika emansipatoris – di mana peran signifikan pada manusia dan alam berjalan bersama. Meskipun memberikan sumbangan berarti, pemikiran Bookchin ini bukan tanpa masalah. Tesis ini akan menunjukkan: (a) bagaimana garis argumentasi Bookchin menyangkut etika emansipatoris sebagai alternatif solutif untuk membangun tatanan sosial bebas dari hierarki dan menjadi solusi atas krisis ekologi saat ini, (b) apresiasi dan kritik terhadap pemikiran Bookchin.

### 4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan mengkaji karya-karya utama Murray Bookchin, terutama *The Ecology of Freedom: The Emergence and Dissolution of Hierarchy* (1982). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan literatur pendukung dari pemikir lain serta data empiris tentang kondisi ekologi dan krisis sosial saat ini, baik data global maupun di Indonesia. Metode ini bertujuan untuk menghubungkan teori dengan praktik serta mengevaluasi relevansi filsafat Bookchin dalam konteks kontemporer.

Adapun karya-karya penunjang lainnya dalam menganalisis ekologi sosial Murray Bookchin adalah buku *The Philosophy of Dialectical Naturalism, Enlightenment and Ecology: The Legacy of Murray Bookchin in the 21 Century*, edit by Yovar Tarinski (1996), dan *The Ecology or Catastrophe Life of Murray Bookchin* karya Jenet Biehl (2015), (lihat rujukan primer). Buku-buku utama Bookchin dan karya-karya tentang Bookchin lainnya ini akan menjadi dasar dalam penulisan tesis ini. Selain itu, penulis juga akan menggunakan buku-buku filsuf yang relevan terhadap topik yang dibahas (lihat rujukan sekunder).

Penulis membatasi permasalahan hanya pada pemikiran-pemikiran Ekologi sosial Murray Bookchin tentang relasi manusia dan alam, khususnya konsep *naturalisme dialektis* dan menyajikan solusi juga implikasinya dalam hal filsafat, etika dan sosial - politik. Karya-karya Bookchin di luar dari pembahasan ekologi sosial tidak dimasukkan dalam pembahasan, kecuali yang berkaitan dengan tesis yang dibahas.

## 5. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari enam bab yang disusun secara sistematis guna memberikan pemahaman komprehensif mengenai filsafat ekologi sosial Murray Bookchin dan relevansinya dalam menjawab krisis ekologis kontemporer. **Bab I** merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tesis, metode penelitian, serta sistematika penulisan sebagai panduan menyeluruh atas alur kajian. **Bab II** membahas biografi intelektual Murray Bookchin, menguraikan perjalanan pemikirannya serta pengaruh tokoh dan gerakan yang membentuk corak khas dalam gagasan-gagasannya. **Bab III** menyajikan pembacaan awal atas aliran filsafat yang melandasi pemikiran Bookchin, khususnya konsep *naturalisme dialektis* yang menjadi kunci dalam membangun relasi antara manusia dan alam. Dalam bagian ini juga dikaji kritik Bookchin terhadap sistem hierarkis yang dinilainya sebagai akar dominasi dan krisis ekologi.

**Bab IV** mengulas secara lebih mendalam relasi manusia dan alam dalam kerangka filsafat ekologi sosial Bookchin. Penulis menguraikan bagaimana Bookchin membayangkan masyarakat ekologis yang bebas dari relasi kuasa serta menawarkan gagasan keteraturan sosial yang selaras dengan alam. **Bab V** berisi tanggapan kritis terhadap pemikiran Bookchin, termasuk analisis atas kelemahan maupun kekuatan gagasannya jika dibandingkan dengan aliran ekologi lainnya. Penulis juga menilai kontribusi signifikan Bookchin terhadap pengembangan pemikiran ekologi kritis. **Bab VI** merupakan bagian penutup yang membahas relevansi ekologi sosial Bookchin dalam konteks Indonesia, terutama dalam menjawab tantangan sosial-ekologis yang nyata. Bab ini merangkum temuan-temuan penting, menjawab rumusan masalah, menyampaikan rekomendasi berbasis analisis, dan diakhiri dengan kesimpulan akhir sebagai penutup keseluruhan tesis.

## Daftar Pustaka

### Buku:

- Biehl, J. *Ecology or Catastrophe, The Life of Murray Bookchin*. Oxford University Press, 2015.
- Biehl, J. *Politik Ekologi Sosial*. (Setiaji Purnasatmoko, Terj, 2016). Penerbit Daun Alam. (*The Political of Social Ecology – Libertarian Municipalism*. Montreal: Black Rose Books, 1998).
- Bookchin M. Nature, First and Second. In J Biehl (ed) *The Murray Bookchin Reader* (pp 37-57). Montreal: Black Rose Books, 1999.
- Bookchin, M. *Ekologi & Anarkisme: Kumpulan Esai*, Pustaka Catut, 2018.
- Bookchin, M. *From Urbanization to Cities: Toward a New Politics of Citizenship*. London: Cassell, 1992.
- Bookchin, M. *Market economy or moral economy?* In *The Modern Crisis*. Philadelphia: New Society Publishers, 1986.
- Bookchin, M. *Nature, first and second*. In J. Biehl (Ed.), *The Murray Bookchin reader* (pp. 37–57). Montreal: Black Rose Books, 1999.
- Bookchin, M. *Post-scarcity anarchism* (2nd ed.). Montreal: Black Rose Books, 1986.
- Bookchin, M. *Remarking Society: Pathways to A Green Future*. Montreal, Black Rose Book, 1990.
- Bookchin, M. *The ecology of freedom* (Revised ed.). Oakland: AK Press, 2005. Bookchin, M. *Social ecology and communalism*. Oakland: AK Press, 2007.
- Bookchin, M. *The ecology of freedom: The emergence and dissolution of hierarchy*, Palo Alto, CA: Cheshire Books, 1982.
- Bookchin, M. *The Modern Crisis*. Philadelphia. New Society Publishers, 1987.
- Bookchin, M. *The Next Revolution: Populer Assemblies and the Promise of Direct Democracy*. London: Verso, 2004.
- Bookchin, M. *The philosophy of social ecology: An essay in dialectical naturalism*. Montreal: Black Rose Books, 1990.
- Bookchin, M. *The third revolution: Popular movements in the revolutionary era* (Vol. 4). London: Cassell, 2004.
- Bookchin, M. *Toward a liberatory technology*. In *Post-scarcity anarchism*, Berkeley: Ramparts Press, 1971.
- Bookchin, M. *Urbanization without cities: The rise and decline of citizenship*. Montreal: Black Rose Books, 1992.

Hegel, G. W. F. *Hegel's philosophy of nature: Part two of the Encyclopaedia of the philosophical sciences (1830)* (A. V. Miller, Trans.). Oxford: Oxford University Press, 2004.

Val Plumwood. *Feminisme and The Mastery of Nature*. London, Roudledge, 1993.

### **Jurnal Ilmiah:**

Abakare, C. O. A critique of deep ecology. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 2(1), 33–40, (2021).

Askar, M. W. Hutan Lenyap, Emisi Melejit: Food Estate Merauke Mempercepat Krisis Iklim. Edt. By Bhima Yudhistira Adhinegara. *Center of Economic and Law Studies (Celios)*, Jakarta, (2024).

Biehl, J. Bookchin Breaks with Anarchism, *COMMUNALISM: International Journal for A Rational Society*, No. 12, Oktober, (2007).

Bookchin M. Thinking ecologically: A dialectical approach. *Our Generation* 18(2):3–40, (1987).

Brian Tokar. Social Ecology & Its Contributions to The Red-Green Movement. *ResearchGate*, (2010).

Chaia, H. In conversation on dialectical naturalism. *Harbinger: A Journal of Social Ecology*, (3), (2019), <https://social-ecology.org>

Clark, J. Municipal dreams: Social ecological critique of Bookchin's politics. *The Anarchist Library*, (2010), <https://theanarchistlibrary.org>

Damian, F. W. Hierarchy, domination, nature: Considering Bookchin's critical social theory. *Organization & Environment*, 16(1), 38–51, (2003).

Enrique Leff. "Murray Bookchin and The End of Dialectical Naturalism", UNAM Ciudad Universitaria, 19 Februari (2016).

Gerber, D., & Bricat, S. The necessity of dialectical naturalism: Marcuse, Bookchin, and dialectics in the midst of ecological crises. *Antipode*, 47(4), 875– 892, (2015). <https://theanarchistlibrary.org>

Grausam, Daniel. Book Review: Janet Biehl. Ecology or Catastrophe: *The Life of Murray Bookchin*, *Isis-Volume 108*, No. 1, (2017).

Hammy, C., & Thomas, J. M. Lessons from Rojava for the paradigm of social ecology. *Frontiers in Political Science*, 3, Article 2, (2022).

Linden, M. V. d. The Prehistory of Post-Scarcity Anarchism: Josep Weber and the Movement for a Democracy of Content (1947-1964), (2001).

Morris, B. "The Legacy of Murray Bookchin," *Transnational Institute of Social Ecology*:

- Developing Analysis, Vision and Politics*, (2020).
- Putra, M. R. P. Mencari Murray Bookchin dalam Belantara Ilmu Sosial. *The Sociology of Islam*, Vol. 4, No. 1, (2021).
- Putra, M. R. P. Murray Bookchin; Dari Bolshevik ke Marxis Otonomis. *The Sociology of Islam*, 5(1), 75–77, (2022).
- Rothenberg, D. *Deep Ecology*. New Jersey Institute of Technology, (2012). Miliszewski, K. Libertarian Municipalism in Murray Bookchin's Social Thought. *Journal of Torun Social Science Review*, (2017).
- Sayyidulhaq, A. L., & Albar, F. N. Demokrasi langsung dan munisipalisme libertarian sebagai substansi gerakan agraria. *Jurnal Kajian Agraria dan Kedaulatan Pangan*, 3(1), 9–16, (2024).
- Tokar, B. On Bookchin's social ecology. *Capitalism, Nature, Socialism*, 19, 55–66, (2007), <https://www.researchgate.net>

**Website:**

- Bookchin, M. *Freedom and necessity in nature: A problem in ecological ethics*, (2011), The Anarchist Library. <https://theanarchistlibrary.org>
- Bookchin, M. *Libertarian municipalism: An overview*, (1997), The Anarchist Library. <https://theanarchistlibrary.org>
- Bookchin, M. *Nature and ideology: Communalism, ideology, nature, social ecology* (Transcript by Ruairy Wood), (2017), The Anarchist Library. Diakses 23 Februari 2025, dari <https://theanarchistlibrary.org>
- Bookchin, M. *Toward an Ecological Society*, (1980), [Toward an Ecological Society| The Anarchist Library](https://theanarchistlibrary.org)
- Bookchin, M. *What is social ecology?* The Anarchist Library, (1993), <https://theanarchistlibrary.org/library/murray-bookchin-what-is-social-ecology>
- Bookchin, M., & Foreman, D. *Defending the Earth: A debate*, (1991), The Anarchist Library. <https://theanarchistlibrary.org/library/murray-bookchin-and-dave-foreman-defending-the-earth-a-debate>
- Bookchin, M. *Second nature*. The Anarchist Library, (1996), <https://theanarchistlibrary.org>
- Encyclopaedia Britannica. *Murray Bookchin: American anarchist, political philosopher, trade-union organizer, and educator* (Ed. John P. Rafferty), (2016). <https://www.britannica.com/biography/Murray-Bookchin>

- Gerber, D & Bricat, S. *The Necessity of Dialectical Naturalism: Marcuse, Bookchin, and Dialectics in the Midst of Ecological Crises*. Antipode Vol. 47 No. 4, (2015). [The Necessity of Dialectical Naturalism | The Anarchist Library](#)
- Greenpeace Indonesia. (2024, Agustus 25). *IPCC ungkap krisis iklim makin nyata, aksi iklim ambisius dibutuhkan sekarang*.  
<https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/56254/ipcc-ungkap-krisis-iklim-makin-nyata-aksi-iklim-ambisius-dibutuhkan-sekarang/>
- Internet Encyclopedia of Philosophy. *Environmental Ethics*, by. Alasdair Cochrane. [Environmental Ethics | Internet Encyclopedia of Philosophy](#)
- IPCC. *Special report: Global warming of 1.5 °C – Executive summary*. (2024).  
<https://www.ipcc.ch/sr15/>
- Lihat [Sejarah | Institut Ekologi Sosial](#)  
Program KLHK, Perhutanan Sosial. [Perhutanan Sosial](#)
- UNFCCC. *The Paris Agreement*. United Nations Framework Convention on Climate Change, (2016). <https://unfccc.int/process-and-meetings/the-paris-agreement>
- United Nations. (2024, Agustus 26). *Surging seas in a warming world: The latest science on present-day impacts and future projections of sea-level rise*. <https://un.org>
- Artikel Media & Laporan Populer:**
- Baraputri, V. *Lingkungan di Sulawesi Tenggara terancam limbah tambang nikel – ‘Yang kamu rusak adalah masa depannya’*. (2023). BBC News Indonesia.  
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-66367849>
- Denny JA. (2025). “Merekam Sejarah dan Makna Lukisan: Review Buku Imagination on the Shoulders of Giants: 300 Selected Painting With AI Assistance”. Publish on Facebook Denny JA’s World.
- Indonesia Environment & Energy Center (IEC). *Krisis lingkungan 2025: Catatan WALHI yang harus diketahui*, (2025). <https://iec.id/krisis-lingkungan-2025-catatan-walhi>
- Media Wahyu Askar. (2024). *Hutan lenyap, emisi melejit: Food estate Merauke mempercepat krisis iklim* (Ed. Bhima Yudhistira Adhinegara), (2024), Center of Economic and Law Studies (Celios).
- Tempo.co. *Proyek food estate gagal, lahan terbengkalai di Kalimantan Tengah*, (2023).  
<https://www.tempo.co>
- UNFCCC. (2024, August 22). *What is the triple planetary crisis?*  
<https://unfccc.int/news/what-is-the-triple-planetary-crisis>

United Nations Indonesia. (2024, August 27). *Dampak perubahan iklim dan cuaca ekstrem menghantam Asia dengan keras*. <https://indonesia.un.org>

